

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perselisihan dalam rumah tangga tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi, karena terdapat hubungan dua jiwa yang memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan ini membutuhkan persesuaian antarsatu dengan yang lain untuk membentuk suatu ikatan keyakinan yang erat. Namun, dalam hal ini, perlu ada proses pembentukan, karena tidak mudah menyatukan perbedaan kepribadian seseorang. Proses tersebut akan menimbulkan ketegangan yang memicu konflik dalam keluarga. Salah satu dari konflik atau perselisihan besar yang terjadi dalam pernikahan adalah *zihār*.<sup>1</sup>

*Zihār* adalah suatu perbuatan yang menyamakan istri dengan ibu. Dalam hal ini, sang istri telah haram bagi suami, baik untuk dicampuri atau lain sebagainya yang terkait dengan hal tersebut. *Zihār* merupakan perkataan yang digunakan untuk menyamakan seorang istri dengan ibunya. Peristiwa ini berarti talak pada masa Jahiliah, yaitu seorang suami mengucapkan “kamu seperti ibuku” yang bermakna suami telah mengharamkan istrinya karena telah disamakan dengan mahram yaitu ibu.<sup>2</sup>

Suatu ketika di kalangan kaum muslimin, seorang sahabat dari golongan Anṣār bernama Aus bin Ṣāmit mendatangi istrinya, Khaulah binti Tsa‘labah, dalam keadaan marah. Dengan kemarahannya, Aus mengibaratkan Khaulah

---

<sup>1</sup> Siti Aminah, *Zihar dalam Al-Qur'an Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi* (Skripsi: IAIN Curup, Bengkulu, 2021), 1.

<sup>2</sup> Musthafa, *Hukum Islam dalam Praktik Pernikahan di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 79.

seperti ibunya, tetapi kemudian Aus menyesali perbuatan tersebut. Khaulah membantah perbuatan dan perkataan Aus dengan menyarankan agar perbuatan Aus ditanyakan kepada Rasulullah. Aus malu atas perbuatannya, sehingga Khaulah yang mendatangi Rasulullah untuk mengadukan perbuatan suaminya. Kemudian Khaulah menghadap Rasulullah dan menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Padahal Khaulah sudah renta dan melahirkan banyak anak pada usia pernikahan yang cukup lama, tetapi Aus justru menyamakan Khaulah dengan punggung ibunya.<sup>3</sup> Khaulah khawatir anak-anak mereka akan terlantar jika diserahkan kepada bapaknya. Namun, jika anak-anak mereka bersamanya, mereka akan kelaparan dan kehilangan sosok bapak. Kemudian Khaulah menanyakan peristiwa tersebut agar Rasulullah memberi keputusan antara keduanya.<sup>4</sup>

Khaulah terus mengadukan permasalahannya kepada Rasulullah dengan menengadah ke langit memohon kebaikan kepada Allah Swt. Lantas Allah Swt. mewahyukan Qs. Al-Mujādalah (58):1-4 kepada Rasulullah sebagai jawaban dari peristiwa *zihār* yang dialami oleh Khaulah dengan suaminya.<sup>5</sup>

Setelah Allah menurunkan jawaban melalui Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4, Rasulullah memanggil Aus dan menanyakan sebab menyamakan Khaulah seperti punggung ibunya. Kemudian Rasulullah memerintahkan Aus untuk memerdekakan budak, tetapi Khaulah tidak sanggup karena Aus tidak memiliki harta untuk melakukan perintah tersebut, sehingga Rasulullah memerintahkan Khaulah untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut, tetapi Khaulah tidak bisa karena Aus sudah renta. Akhirnya, Rasulullah memerintahkan untuk yang terakhir

---

<sup>3</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 419.

<sup>4</sup> Siti Azizah, *Zihār dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Ahkam* (Skripsi: UIN Mataram, 2019), 5.

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir* Jilid 14, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 383.

kepada Khaulah agar memberi makan 60 orang fakir miskin, tetapi Khaulah tetap tidak mampu, karena dia sadar dengan keadaan Aus yang lebih membutuhkan bantuan. Akhirnya, Rasulullah memberikan 15 karung kepada Khaulah untuk diberikan ke fakir miskin.<sup>6</sup>

*Zihār* yang terjadi saat ini konteksnya berbeda dengan zaman Jahiliah, yaitu *zihār* tidak lagi dihukumi talak, melainkan perbuatan mungkar dan dusta yang mewajibkan seorang suami membayar kafarat jika menggauli istrinya.<sup>7</sup> Seiring perkembangan zaman, sebagian umat Islam tidak memahami konteks *zihār* yang sebenarnya, sehingga *zihār* terjadi dalam rumah tangga.<sup>8</sup>

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah sebutan “ibu” dari suami kepada istri di kalangan umat Islam. Makna “ibu” pada *zihār* sering dipahami tanpa melihat penafsiran yang benar, seperti seorang suami memanggil istrinya dengan sebutan ibu, mama, *ummī*, *ummah* atau semacamnya yang tidak disadari bahwa sebutan itu termasuk bentuk *zihār* atau tidak. Hal ini menjadi tanda tanya besar bagi mereka yang tidak mengetahui secara jelas maksud panggilan tersebut. Panggilan ibu banyak dipakai oleh sebagian umat Islam, termasuk pengantin yang baru menikah, bahkan kakek dan nenek yang sudah usia lanjut turut menggunakan panggilan tersebut. Oleh karena itu, ulama sering menjelaskan tentang *zihār*.

Sebagian ulama berbeda pendapat mengenai hukum dan penjelasan *zihār*, seperti M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* yang menjelaskan bahwa *zihār* tergantung pada niat pengucapannya. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-

---

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 75.

<sup>7</sup> Musthafa, *Hukum Islam*, 78.

<sup>8</sup> Anis Widya Ningrum, *Zihar dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Pada Persoalan Komunikasi Suami Istri* (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, April 2018), 3.

hari, ketika seorang suami memanggil istri tanpa niat adanya *zihār*, maka hal tersebut bukan disebut *zihār*, melainkan sebuah penghormatan atau bentuk kasih sayang yang lumrah diucapkan terhadap pasangan.<sup>9</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa makna *zihār* mengalami perubahan pada setiap masa, yaitu: (a) pada masa Jahiliah, *zihār* berarti talak yaitu ketika seorang suami menyatakan "kau seperti punggung ibuku" kepada istrinya; (b) setelah Al-Qur'an diwahyukan, *zihār* berarti perbuatan mungkar dan dusta yang mewajibkan suami membayar kafarat;<sup>10</sup> dan (c) saat ini, *zihār* tergantung pada niat pengucapannya, yaitu ia bisa bermakna talak atau bermakna kasih sayang dan sebuah pujian terhadap pasangan.<sup>11</sup>

Perubahan makna *zihār* dikarenakan perbedaan masa, hal tersebut bisa dipecahkan menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer (1900-2002 M). Hermeneutika Gadamer merupakan salah satu hermeneutika filosofis yang melibatkan horizon pembaca dan horizon teks yang meliputi aspek bahasa, intratektualitas, dan konteks historis teks.<sup>12</sup> Hermeneutika Gadamer bisa digunakan untuk tiga hal, yaitu: *pertama*, rekontruksi pemahaman makna *zihār* yang selama ini sering dipahami sebagai talak. *Kedua*, realisasi dan pengungkapan pesan tersirat dalam pengaduan Khaulah bint Tsa‘labah Qs. Al-Mujādalah (58):1-4 yang objektif dan komprehensif. *Ketiga*, pengungkapan kebenaran tentang

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2017), 472.

<sup>10</sup> Musthafa, *Hukum Islam*, 78-79.

<sup>11</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 472.

<sup>12</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutika," *Al-Dzikra*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2019): 29, DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970.

peristiwa yang diredaksikan Al-Qur'an secara ontologis sehingga tujuan Al-Qur'an yang relevan untuk setiap waktu dan tempat bisa diungkapkan.<sup>13</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *zihār* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi hermeneutika Hans-Georg terhadap *zihār* dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan *zihār* dalam Al-Qur'an .
2. Untuk mendeskripsikan implementasi hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap *zihār* dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh tentang ayat *zihār* pada Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.
  - b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang *zihār* pada Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4 berdasarkan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi agar dapat memberikan solusi terhadap masyarakat Muslim mengenai *zihār*.

---

<sup>13</sup> Ibid., 31-40.

### E. Definisi Istilah

1. Analisis adalah uraian suatu pokok atas berbagai masalah dan penelaahan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.
2. Pengaduan adalah perbuatan mengadu dan ungkapan rasa tidak senang akan suatu hal yang perlu diperhatikan.
3. Hermeneutika adalah seni memahami atau menafsirkan sebuah teks. Hermeneutika awalnya dipakai untuk menafsirkan semua teks, kemudian digunakan untuk menafsirkan Bible, dan akhirnya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan semua teks.

### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji makna *zihār*, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan yang pertama mengenai topik tersebut. Beberapa penulis telah meneliti masalah tersebut dengan pendekatan dan metode penelitian yang beragam, terutama dalam berbagai buku, artikel, dan skripsi. Di antaranya adalah:

1. Siti Aminah menulis skripsi yang berjudul *Zihar dalam Al-Qur'an Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi*.<sup>14</sup> Penelitian tersebut menjelaskan makna *zihār* dalam Al-Qur'an melalui analisis hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), metode tematik, pendekatan hermeneutika dan teori Hassan Hanafi. Kesimpulan penelitian ini adalah: (a) *zihār* merupakan perkataan suami terhadap istrinya

---

<sup>14</sup> Siti Aminah, *Zihar dalam Al-Qur'an Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi* (Skripsi: IAIN Curup, Bengkulu, 2021), 5.

“kau seperti punggung ibuku”); (b) perbuatan *zihār* seorang suami kepada istri dihukumi haram; dan (c) Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Al-Maraghi sepakat bahwa hukum *zihār* adalah haram dan pelaku *zihār* berdosa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Aminah menggunakan hermeneutika Hassan Hanafi, sedangkan penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yaitu sama-sama membahas tentang *zihār* dengan pendekatan hermeneutika.

2. Taaibah Ngaunillah Rohmatun menulis skripsi yang berjudul *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin dan Implementasinya atas Ayat-ayat tentang Zihar*.<sup>15</sup> Penelitian tersebut menjelaskan ayat-ayat *zihār* dan penafsirannya dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, metode deskriptif-analitik, pendekatan hermeneutika dan teori *ma'nā-cum-maghzā*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah: (a) keadilan dalam rumah tangga penting dan setiap ucapan atau tindakan sebaiknya dijaga agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan; (b) pada zaman sekarang, seorang suami menyamakan istrinya bukanlah disebut *zihār* jika tujuannya untuk memuji; dan (c) pesan dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4 yaitu setiap pasangan suami istri harus saling menghormati, menghargai antara satu sama lain, dan menjaga komunikasi antara pasangan dengan keterbukaan dalam setiap permasalahan. Kafarat dapat memberikan efek jera terhadap suami dalam melakukan kesalahan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Rohmatun

---

<sup>15</sup> Taaibah Ngaunillah Rohmatun, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin dan Implementasinya atas Ayat-ayat tentang Zihar* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2021), 14.

menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Hans-Georg Gadamer. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yaitu sama-sama membahas tentang *zihār* dengan pendekatan hermeneutika.

3. Eka Suriansyah menulis tesis yang berjudul *Rekontruksi Konsep Zihar (Perspektif Mazhab Suni)*.<sup>16</sup> Penelitian tersebut menjelaskan konsep *zihār* yang ada dalam literatur klasik dan bentuk praktis temporal *zihār* tanpa menghilangkan ideal moral universal. Tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), metode tematik tokoh, pendekatan hermeneutika dan teori *double movement*. Kesimpulan penelitian ini adalah terbentuknya fikih *zihār* disebabkan tiga point: (a) perbedaan dalam interpretasi ayat; (b) background kontruksi fikih talak; dan (c) pure hasil ijtihad Mazhab Suni; Ḥanafī, Mālīkī, Syāfi'ī dan Ḥanbalī. Berdasarkan teori *double movement* Fazlur Rahman, legal spesifik *zihār* yaitu bentuk fikih *zihār* yang didalamnya terdapat redaksi *zihār* serta bentuk kafarat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Eka menggunakan teori *double movement*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Hans-Georg Gadamer. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yaitu sama-sama membahas tentang *zihār* dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.

## G. . Kajian Pustaka

---

<sup>16</sup> Eka Suriansyah, *Rekontruksi Konsep Zihar: Perspektif Mazhab Suni* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 6.



Secara bahasa, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *pertama*, *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan, menjelaskan dan mengekspresikan; *kedua*, *hermeneia* berarti menafsirkan atau penafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, *hermeneuein* dan *hermeneia* mempunyai tiga arti yaitu: *pertama*, *to say* (mengatakan); *kedua*, *to explain* (menjelaskan); dan *ketiga*, *to translate* (menerjemahkan).<sup>17</sup>

Secara istilah, hermeneutika merupakan seni dan ilmu menafsirkan, yang berkenaan dengan kitab suci dan identik dengan tafsir. Hermeneutika memfokuskan pada persoalan *understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks, terutama pada teks kitab suci yang datang dari waktu, tempat serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya.<sup>18</sup>

Istilah hermeneutika juga sering dihubungkan dengan nama Hermes yaitu tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas sebagai perantara antara Dewa Zeus dan manusia. Sebelum menyampaikan pesan-pesan dari dewa kepada manusia, Hermes lebih dulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan tersebut. Setelah memahami pesan-pesan tersebut, kemudian ia menerjemahkan dan menyampaikan maksud dari pesan-pesan tersebut kepada manusia. Kegiatan Hermes ini terjadi kerumitan dalam memahami sebuah teks. Dengan demikian, hermeneutika dapat diambil dari peran Hermes yaitu suatu ilmu atau seni yang menginterpretasikan sebuah teks.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Afi Wijaya, Ehwanudin, "Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal of Contemporary Islamic Education*, vol. 1, no. 2 (Juli 2021): 144, DOI:<https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1627>.

<sup>18</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 11.

Sebagai suatu ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna rasional dan dapat diuji. Sebagai suatu seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran. Namun, dalam perkembangannya, definisi hermeneutika mengalami perkembangan yang pesat sehingga yang semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran, sekarang berkembang menjadi ilmu yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu kebahasaan. Dengan demikian, para ilmuwan klasik dan modern sepakat mengenai pengertian hermeneutika yang dapat diartikan sebagai sebuah peralihan antara sesuatu yang abstrak dan tidak jelas terhadap ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Akhir-akhir ini, hermeneutika disebut sebagai suatu pendekatan yang banyak digandrungi oleh para akademisi, kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filsuf dan teolog. Khususnya untuk pengkajian, pemahaman serta penafsiran teks suci.<sup>20</sup>

Asal mula hermeneutika ditemukan dalam karya Aristoteles (384-322 SM) yang berjudul *Peri hermeneias*. Di dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa kata-kata yang kita lontarkan adalah sebuah simbol dari pengalaman kita dan kata-kata yang kita tulis adalah sebuah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Penjelasan ini menjadi tolok ukur dari mulainya pembahasan tentang hermeneutika di masa klasik. Proses hermeneutika sebagai perangkat pemahaman tidak bisa lepas dari perkembangan pemikiran mengenai bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan hermeneutika adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, bahasa penting bagi hermeneutika karena merupakan bagian dari hermeneutika, dan juga sebaliknya, hermeneutika merupakan sebuah metode untuk memahami

---

<sup>20</sup> Susanto, *Studi Hermeneutika*, 3.

bahasa. Keterkaitan antara keduanya merupakan sebagai proses untuk menemukan makna kebahasaan dalam teks.<sup>21</sup>

Hermeneutika awalnya digunakan oleh kalangan agamawan. Pada awal abad ke-17 M, kalangan tokoh gereja atau agamawan menerapkan telaah hermeneutika untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami teks suci, mereka menyimpulkan bahwa kesulitan tersebut dapat dipecahkan oleh hermeneutika.<sup>22</sup>

Pada abad ke-20 M, kajian hermeneutika semakin berkembang. F.D.E Schleiermacher (1768-1834) merupakan filsuf yang digelar sebagai bapak hermeneutika modern. Ia memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan teks suci melainkan sebagai metode interpretasi.<sup>23</sup>

Hingga akhir abad ke 20 M, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *pertama*, sebagai filsafat, hermeneutika tumbuh sebagai suatu aliran pemikiran yang menempati lahan strategis dalam kursus ilmu filsafat; *kedua*, sebagai kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak linguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi; dan *ketiga*, sebagai teori, hermeneutika berfokus pada permasalahan di sekitar interpretasi.<sup>24</sup>

Metode hermeneutika yaitu penggabungan antara teks, konteks dan kontekstualisasi. Konteks dan teks tidak bisa dinafikan, karena konteks akan menentukan makna dari teks yang berarti hermeneutika beralih pada pemikiran

---

<sup>21</sup> Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat dan Metode Tafsir* (Malang: UB Press, 2022), 7-8.

<sup>22</sup> Susanto, *Studi Hermeneutika*, 5.

<sup>23</sup> Jauhar Azizy, *Signifikansi Kisah Musa: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), 17.

<sup>24</sup> Susanto, *Studi Hermeneutika*, 6.

reflektif dan spekulatif, sehingga ketika seorang mufasir memahami teks, maka seharusnya ia berusaha mempertanggungjawabkan pemahamannya sebagai proses ontologis dalam manusia.<sup>25</sup>

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menekankan terhadap konsep "memahami". Menurut Gadamer, konsep memahami dapat digunakan pada saat ini, meskipun konsep tersebut berhubungan dengan sejarah, bahasa dan dialektika. Konsep tersebut selalu memiliki posisi yang bersifat faktual dan ilmiah, karena pemahaman bukan "mengetahui" secara statis dan di luar rangka waktu, tetapi dalam hal tertentu. Proses memahami merupakan interpretasi itu sendiri, sebab jika pikiran memahami, maka dalam pikiran juga ada proses interpretasi. Sebaliknya, jika pikiran menginterpretasi, maka dalam pikiran juga terdapat proses memahami. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi pemahaman yang berasal dan dilahirkan dari sebuah pemahaman yang baru, dengan mengandaikan adanya horizon yang lebih luas dari sebelumnya.<sup>26</sup>

Gadamer menegaskan bahwa persoalan hermeneutika bukan persoalan tentang metode, melainkan sebuah usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Hermeneutika berhubungan dengan suatu teknis tertentu yang mengupayakan kembali ke susunan tata bahasa, karena teknik inilah hermeneutika

---

<sup>25</sup> Afi Wijaya, Ehwanudin, "Pendekatan Hermeneutika", 144. Doi:<https://doi.org/10.25217/cie.vli2.1627>.

<sup>26</sup> Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme: Meningkatkan Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi hingga Sejarah Pemikiran* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 469.

menjadi sebuah filsafat yang praktis dan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang segala hal yang universal.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan, pemikiran Gadamer adalah pemahaman terhadap sebuah teks, yang akan terjadi jika teks tersebut ditempatkan dalam konteks yang berubah secara terus menerus. Dengan demikian, perubahan dalam memahami teks akan mudah dengan mengikuti perubahan dalam suatu karya. Gadamer mengembangkan pengertian hermeneutika yang terfokus pada bahasa yang bersifat ontologis dan dialektis.<sup>28</sup>

Gadamer merupakan salah satu tokoh dalam ranah filsafat terutama hermeneutika. Gadamer memiliki banyak karya dan salah satu karyanya yang terkenal yaitu *Truth and Method*. Penjelasan konsep dalam karya tersebut adalah *Bildung, Sensus Communis, Pertimbangan dan Selera*. Ia mengemukakan bahwa secara global *Bildung* berarti “*amunisi*” seseorang yang sedang melakukan proses pemahaman. Manusia sepanjang sejarah hidupnya memiliki serta menggunakan sebuah pemahaman secara tidak langsung untuk belajar mengenai kehidupan.<sup>29</sup> *Sensus communis* merupakan perasaan tentang kebenaran dan kebaikan umum yang ditemukan pada semua manusia dan juga sebuah perasaan yang diperoleh melalui kehidupan dalam sebuah komunitas. *Sensus communis* hanya berhubungan dengan sesuatu yang dilihat oleh semua orang, sesuatu yang dipegang teguh bersama seluruh masyarakat, sesuatu yang berkaitan dengan

---

<sup>27</sup> Elok Noor Farida, Kusriani, “Studi Islam Pendekatan Hermeneutika,” *Jurnal Penelitian*, vol. 7, no. 2 (Agustus 2013): 390, DOI:<http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>.

<sup>28</sup> Apollo, *Filsafat Auditing* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 109.

<sup>29</sup> Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 10.

kebenaran dan pernyataan.<sup>30</sup> Gadamer menyatakan bahwa perbedaan antara orang bodoh dengan orang pandai ialah orang bodoh kekurangan *pertimbangan*, artinya ia tidak dapat menghimpun kembali apa yang diketahui sehingga ia tidak dapat menggunakan hal tersebut dengan benar. *Pertimbangan* juga dapat diartikan sebagai kemampuan melahirkan alternatif-alternatif lain, yang mana bersifat universal, tetapi bukan berarti berlaku umum.<sup>31</sup> *Selera* dalam pandangan Gadamer, yaitu tidak ada sangkut pautnya pada kecenderungan pribadi atau kesukaan pribadi, karena menurut Gadamer orang lain bisa menyukai sesuatu yang mana orang lain tidak menyukainya. *Selera* juga tidak perlu diperdebatkan karena tidak ada yang bisa menentukan setiap selera orang.<sup>32</sup>

Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk teori, sehingga beberapa teori tersebut berkesinambungan antara satu teori dengan teori yang lain. Beberapa teori hermeneutika Gadamer yaitu:

#### a. Pra-pemahaman

Menurut Gadamer, keterpengaruhan oleh situasi membentuk diri seorang mufasir yang sekaligus merupakan langkah awal “prapemahaman” untuk memahami sebuah teks. Menurut teori ini, prapemahaman digunakan agar seorang mufasir mampu mendialogkan isi teks yang ditafsirkan. Prapemahaman tersebut harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi agar terhindar dari kesalahpahaman, sehingga menghasilkan kesempurnaan prapemahaman.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 25-31.

<sup>31</sup> Ibid., 35.

<sup>32</sup> Ibid., 40.

<sup>33</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nasewea Press, 2017), 80.

b. Kesadaran Keterpengaruh Sejarah (*Wirkungsgeschichte*)

Gadamer mendefinisikan *wirkungsgeschichte* sebagai suatu situasi seorang mufasir yang tidak akan lepas dari pemahaman terhadap sebuah teks. Kondisi tersebut tanpa disadari berperan dalam menafsirkan sebuah teks, seperti kondisi sejarah, tradisi, kultur dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang mufasir seharusnya sadar bahwa ia berada di kondisi tertentu yang membuat pemahamannya memberikan berbagai corak dalam sebuah penafsiran. Menurut Gadamer, seorang mufasir harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman disadari atau tidak akan terpengaruh oleh sejarah latar belakang yang berperan dalam menafsirkan sebuah teks. Menurut Gadamer, proses tersebut tidak mudah untuk mengatasi subjektivitas ketika menafsirkan sebuah teks.<sup>34</sup>

c. Penggabungan atau Asimilasi Horizon

Teori penggabungan atau asimilasi horizon adalah proses penafsiran yang menggabungkan dua horizon antara horizon teks dan horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu digunakan dalam menafsirkan. Artinya, seorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, tetapi ia harus memperhatikan dan mengakui secara sadar bahwa teks memiliki horizonnya sendiri. Kemungkinan horizon teks berbeda dengan horizon pembaca, karena horizon teks memiliki horizon historis. Interaksi antara kedua horizon tersebut dinamakan lingkaran hermeneutik. Horizon pembaca berperan sebagai titik

---

<sup>34</sup> Hardiman, *Seni Memahami*, 180.

pijak dalam memahami sebuah teks. Dengan demikian, objektivitas teks lebih diutamakan dari subjektivitas pembaca.<sup>35</sup>

#### d. Aplikasi

Menurut Gadamer, aplikasi bukanlah hal yang terpisah dari pemahaman, melainkan bagian dari integral pemahaman. Setelah menemukan makna objektif, seorang mufasir dapat mempraktikkan dalam kehidupan, sehingga pesan yang diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks melainkan *meaningfulness* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih dalam.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa teori Gadamer tersebut, langkah-langkah operasional untuk mengungkapkan kandungan *ẓihār* dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4 yaitu sebagai berikut:

1. Mengakui adanya pra-pemahaman peneliti sebelum memahami Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.
2. Mengakui adanya keterpengaruhan peneliti dari sejarah tertentu dalam memahami Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.
3. Menggabungkan horizon Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4 dengan horizon peneliti sesuai konteks kekinian.
4. Menemukan *meaningfulness* dalam Qs. Al-Mujādalah (58): 1-4.

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika*, 87-88.